

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, sehingga bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmati dan diharapkan dapat selalu berkembang didalam pendidikan (Assa et al., 2022). Melalui sistem pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi, membentuk karakter dan watak yang baik, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan (Simbolon et al., 2021). Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran meliputi berbagai mata pelajaran, diantaranya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pada kurikulum merdeka terdapat beberapa pembaruan salah satunya yaitu pembelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dengan tujuan mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan pengetahuan dan konsep pada pembelajaran yang telah dilaksanakan (Hayudinna & Muzkiyah, 2024). Menurut Farhan et al. (2025) perpaduan dua mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit atau sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk membangun kecakapan berpikir reflektif dan mandiri sejak dini (Assyura et al., 2025).

Penerapan pembelajaran IPAS di sekolah dasar membawa banyak peluang positif, seperti peningkatan motivasi belajar, pemahaman yang lebih baik terhadap materi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis (Zahra, 2024). IPAS berfungsi sebagai penghubung yang membantu siswa

meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik kehidupan nyata, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Swistiyawati & Indrayani, 2024). Melalui keunggulan dari IPAS ini, proses pembelajaran IPAS harus dilaksanakan secara optimal. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa (Fitri & Yoven, 2022). Menurut Fernando et al. (2024) motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil proses pembelajaran itu. Oleh karena itu, motivasi akan selalu berpengaruh pada seberapa besar usaha belajar yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi pada tanggal 10 Oktober 2025 s.d 26 November 2025 diketahui bahwa siswa mengalami kondisi rendahnya motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan data yang tersaji pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN 2 Lebakwangi

Indikator	Persentase	Kategori
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	44%	Kurang
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	38%	Sangat Kurang
Adanya cita-cita dan harapan di masa depan	43%	Kurang
Adanya penghargaan di dalam belajar	44%	Kurang
Adanya kegiatan yang menarik perhatian dalam belajar	38%	Sangat Kurang
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	41%	Kurang
Rata-rata	41%	Kurang

Sumber: Observasi kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi

Berdasarkan tabel 1.1 motivasi belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi, diperoleh rata-rata keseluruhan dari indikator motivasi belajar siswa sebesar 41% dengan kategori kurang. Secara lebih lanjut, berikut adalah penjelasan mengenai kondisi setiap indikator. Indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan persentase sebesar 44% dengan kategori

kurang, hal ini terlihat dari siswa tampak tidak bersemangat mengerjakan tugas dan mudah menyerah saat kesulitan. Selanjutnya, indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan persentase sebesar 38% dengan kategori sangat kurang, hal ini terlihat dari siswa kurang menunjukkan rasa ingin tahu dan pasif saat proses pembelajaran. Kemudian, indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan persentase sebesar 43% dengan kategori kurang, hal ini terlihat dari siswa tampak tidak semangat dan tidak tekun dalam belajar untuk mencapai cita-cita. Selain itu, indikator adanya penghargaan dalam belajar mendapatkan persentase sebesar 44% dengan kategori kurang, hal ini terlihat dari siswa tampak tidak termotivasi berlomba untuk mendapatkan penghargaan berupa poin maupun pujian. Berikutnya, indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan persentase sebesar 38% dengan kategori sangat kurang, hal ini terlihat dari siswa tampak tidak aktif dan tidak menunjukkan antusiasme saat proses pembelajaran. Terakhir, indikator adanya situasi belajar yang kondusif mendapatkan persentase sebesar 41% dengan kategori kurang, hal ini terlihat dari siswa tampak bercanda dan mengobrol saat proses pembelajaran.

Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah karena media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media belajar yang kurang kreatif dapat membuat pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa akan merasa bosan, jenuh, dan menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lestari et al. (2023) media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran tidak membosankan, lebih menyenangkan dan bervariasi, serta materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu, media pembelajaran berupa buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Cerita bergambar adalah sebuah cerita yang dikemas dengan ilustrasi gambar-gambar yang mengisahkan isi dari cerita (Wulyani et al., 2022). Menurut Juniza et al. (2022) media buku cerita bergambar merupakan sebuah media yang memiliki

beberapa unsur berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajiannya. Dengan demikian, media pembelajaran buku cerita bergambar dapat menggambarkan hubungan antara isi materi yang disampaikan dengan kondisi di dunia nyata.

Penggunaan media buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Hilmana & Jalal (2025) yang menyatakan bahwa penerapan media buku cerita bergambar edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Meski demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi yaitu Bapak Abdul Rosid, S.Pd., SD diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan selama ini hanya berupa buku pelajaran yaitu buku paket panduan guru dan buku paket siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan ilustrasi secara utuh dalam proses pembelajaran. Menurut Nuralifah & Masyithoh (2024) ilustrasi dalam buku bergambar dapat membantu siswa memahami elemen-elemen cerita secara lebih menyeluruh dan memberikan langkah awal yang bermanfaat bagi proses belajar serta dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa untuk terus belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, media pembelajaran buku cerita bergambar belum pernah dikembangkan di SD Negeri 2 Lebakwangi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran IPAS Di SD Negeri 2 Lebakwangi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi mengalami kondisi rendahnya motivasi belajar.

2. Secara keseluruhan, rata-rata persentase pada indikator motivasi belajar siswa mencapai 41% dalam kategori kurang.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
4. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya berupa buku pelajaran yaitu buku paket panduan guru dan buku paket siswa.
5. Belum dikembangkan media pembelajaran buku cerita bergambar di SD Negeri 2 Lebakwangi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka peneliti perlu membatasi penelitian berdasarkan identifikasi di atas, yaitu:

1. Pengembangan buku cerita bergambar hanya terbatas pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis.
2. Pengembangan buku cerita bergambar hanya terbatas sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pengembangan buku cerita bergambar hanya terbatas pada kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis di SD Negeri 2 Lebakwangi?
2. Bagaimana efektivitas buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis di SD Negeri 2 Lebakwangi?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis di SD Negeri 2 Lebakwangi yang layak.
2. Menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis di SD Negeri 2 Lebakwangi yang efektif.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar ini terdiri dari 3 sub pembahasan, yaitu pembahasan pertama yang berjudul “Rahasia Lala Si Ulat” menjelaskan mengenai proses metamorfosis sempurna pada kupu-kupu, pembahasan kedua yang berjudul “Kisah Bela” menjelaskan mengenai proses metamorfosis tidak sempurna pada belalang, dan pembahasan ketiga yang berjudul “Kisah Kiki” menjelaskan mengenai hewan yang tidak mengalami metamorfosis yaitu kucing.
2. Buku cerita bergambar ini dilengkapi dengan latihan evaluasi berupa soal pilihan ganda mengenai metamorfosis.
3. Buku cerita bergambar ini memiliki ukuran 25 x 20 cm.
4. Buku cerita bergambar ini dibuat dengan menggunakan aplikasi *canva*.

G. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang yang berkaitan sekaligus menjadi bahan acuan bagi

peneliti selanjutnya serta dapat memberikan pada pembaca tentang pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan dalam upaya inovasi dari proses pembelajaran dengan menggunakan buku cerita bergambar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif baru untuk pengembangan media pembelajaran serta sebagai acuan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi metamorfosis dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengembangkan buku cerita bergambar yang layak dan efektif bagi peneliti sebagai calon pendidik.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan buku cerita bergambar pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa sebagai media pembelajaran untuk mengaktifkan imajinasi mereka dalam memahami bagaimana proses terjadinya metamorfosis.
2. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Buku cerita bergambar dapat membantu guru menjadi salah satu media pembelajaran.